

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tingkat Pendidikan Orang Tua

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan kehidupan secara efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran karena dalam kenyataan pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa dan negara membina atau mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu, dengan kesadaran tersebut suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupannya.¹⁵

Para ahli mengemukakan berbagai arti tentang pendidikan diantaranya; menurut Zahara Idris mengatakan bahwa “Pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan antara manusia dewasa dengan anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya”.¹⁶ Pendapat lain menurut M.J Langeveld mengatakan bahwa “Pendidikan adalah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih

¹⁵ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Logos, 1999), 3

¹⁶ Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Bandung: Angkasa, 1997), 11

memerlukannya”¹⁷. Menurut K.H Dewantara “Pendidikan adanya daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin),pikiran (intelekt) dan jasmani anak”.¹⁸Pendidikan adalah suatu proses,teknik, dan metode belajar mengajar dengan maksud mentransfer suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain melalui prosedur yang sistematis dan terorganisir yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama. Menurut Sumitro bahwa “Pendidikan adalah proses dalam mana potensi-potensi, kemampuan-kemampuan, kapasitas-kapasitas manusiayang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, dan digunakan oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan tujuan yang telah ditetapkan.”¹⁹

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli didik berbeda pendapat, namun dari perbedaan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan adanya titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak didik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian.

2. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Andrew E. Sikula menyatakan tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir,

¹⁷ Sutari Imam Bernadib, Pengantar Ilmu Pendidikan (Yogyakarta : Yayasan Penerbit FIP IKIP, 1999), 5.

¹⁸ Madyo Ekosusilo Dan R.B Kasihadi, Dasar-Dasar Pendidikan (Semarang: Effhar Publishing, 1990), 12.

¹⁹ Sumitro, Pengantar Ilmu Pendidikan (Yogyakarta:IKIP Yogyakarta, 1998), 17.

yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum.²⁰ Pendapat lain menurut Azyumardi Azra menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa kini dan sekaligus persiapan bagi kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisir.²¹ Adapun pengertian tingkat (jenjang) pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pelajaran dan cara penyajian bahkan pengajaran.²²

Tingkat pendidikan orang tua menurut Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, adalah suatu jenjang yang ditempuh oleh orang tua siswa, yakni jenjang pendidikan formal. Adapun tingkat pendidikan yang dilaksanakan atau ditempuh oleh orang tua siswa adalah bermacam-macam, mulai dari tingkat pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah, dan tingkat pendidikan tinggi.²³

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan merupakan suatu proses peserta didik dalam meningkatkan pendidikan sesuai dengan jenjang yang akan di tempuhnya dalam melanjutkan pendidikan yang ditempuh. Tingkat pendidikan ditempuh secara

²⁰Desak Ketut Ratna Dewi, Dkk, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan", E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha, 4 (2016), 2.

²¹ Azyumardi Azra, Esai-Esai Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam (Yogyakarta: Logos, 1999), 3.

²² Fuad Ihsan, Dasar-Dasar Kependidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) Cet. Ke-2, H. 22

²³ Hendyat Soetopo, Wasty Soemanto, Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan, (Surabaya: Usaha Dagang, 1982), h. 78.

manajerial atau terorganisir. Kemudian Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

a) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan menengah. Setiap warga negara wajib menerima pendidikan dasar, karena pada prinsipnya pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan baik untuk pribadi maupun masyarakat. Pendidikan dasar dilaksanakan dalam masa program belajar selama 9 tahun. Jenjang ini merupakan unit terminal yang mempunyai kesinambungan dengan terminal lainnya. Pendidikan dasar terdapat beberapa bentuk mulai dari Sekolah Dasar (SD), dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs).²⁴

b) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah adalah jenjang pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat

²⁴ Undang-Undang No, 20 Th 2003, "Tentang Sistem Pendidikan Nasional" Jakarta: Sisdiknas.

mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Pendidikan menengah terdiri dari Sekolah Menengah Umum (SMU), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA).²⁵ Sekolah menengah diselenggarakan dengan masa program belajar 3 tahun.

c) Pendidikan Tinggi

Berdasarkan Permendikbud No. 154 Tahun 2014 tentang Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta gelar Lulusan perguruan Tinggi Pasal 1 Ayat 2-5 menyatakan bahwa dalam pendidikan tinggi terdapat pendidikan akademik, pendidikan vokasi, pendidikan profesi, dan pendidikan spesialis.²⁶ Pendidikan akademik adalah pendidikan tinggi program sarjana dan pascasarjana yang diarahkan terutama pada disiplin ilmu pengetahuan tertentu. Pendidikan vokasi yaitu pendidikan tinggi yang diarahkan untuk memiliki keahlian tertentu. Pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang diarahkan untuk memiliki keahlian profesi tertentu. Pendidikan spesialis diarahkan untuk memiliki spesialis keahlian tertentu.

Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan profesional sehingga

²⁵ Undang-Undang No, 20 Th 2003.

²⁶ Permendikbud No, 154 Th 2014, "Tentang Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Gelar Lulusan" (Jakarta: Permendikbud).

dapat menerapkan dan mengembangkan ilmunya dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia. Dimana nantinya seseorang yang sudah selesai menempuh pendidikan tinggi akan mendapatkan gelar yang sesuai dengan program pendidikannya. Seperti tingkat sarjana S1, S2, S3, profesor sampai Doktor.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua adalah tingkat pendidikan menurut jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan orangtua dapat diukur dari tingkat pendidikan formal terakhir orangtua mulai dari SD, SMP, SMA, sampai perguruan tinggi.

3. Konsep Pendidikan Dan Keluarga

Pendidikan dan keluarga tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Karena pendidikan pertama adalah keluarga. Mendidik anak merupakan tugas dan kewajiban orangtua. Dari sinilah muncul istilah pendidikan keluarga. Menurut Djamarah pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anaknya.²⁷ Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat karena dalam keluarga manusia dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Setiap pembelajaran dalam keluarga baik dari cara- cara

²⁷ Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Bandung: Rineka Cipta, 2014), 2.

pendidikannya sampai kasih sayang yang diberikan keluarga pada anak itu yang akan mempengaruhi hasil belajar anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya.

Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak bukan hanya terpaku pada pendidikan jasmani tetapi juga rohani. Nashih Ulwan merinci bidang- bidang pendidikan yang dapat diberikan orang tua kepada anaknya sebagai berikut²⁸:

a) Pendidikan Keimanan

Antara lain dengan menanamkan tauhid kepada Allah dan kecintaan kepada Rasulullah Saw, mengajari hukum-hukum halal dan haram, membiasakan untuk beribadah sejak usia tujuh tahun, dan mendorong suka membaca Al- Qur'an

b) Pendidikan akhlak

Antara lain dengan menanamkan dan membiasakan kepada anak sifat-sifat terpuji serta menghindari dari sifat tercela.

c) Pendidikan jasmani

Antara lain dengan memperhatikan gizi anak, melatihnya olahraga, dan mengajarkannya cara- cara hidup sehat.

d) Pendidikan intelektual

Antara lain dengan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak dan memberinya kesempatan untuk menuntut ilmu seluas dan setinggi

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam (Jakarta:Pustaka Amani, 1994), H.157-164

mungkin

e) Pendidikan psikhis

Antara lain dengan menghilangkan gejala-gejala : penakut rendah diri, malu-malu dan dengki serta bersikap adil terhadap anak.

f) Pendidikan social

Antara lain dengan menanamkan penghargaan dan etika terhadap orang lain, orang tua, tetangga, guru dan teman serta membiasakan menjenguk teman yang sakit dan mengucapkan selamat dalam kesempatan hari-hari besar agama.

g) Pendidikan seksual

Antara lain membiasakan anak meminta izin ketika memasuki kamar orang tua dan menghindarkan dari ha-hal yang pornografis.

Merujuk pendapat diatas maka peranan orang tua dalam pendidikan sangat penting. Peletakan dasar-dasar pendidikan dapat dijadikan pondasi untuk memasuki dunia pendidikan. Dari keluarga inilah diharapkan muncul generasi-generasi yang berkualitas. Orang tua dengan pendidikan yang tinggi memungkinkan untuk lebih percaya diri pada kemampuan mereka dalam membantu anak-anak mereka belajar, dengan tingkat keyakinan tersebut maka akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan akademis anak-anaknya.²⁹.

²⁹ Sri Reskia, Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa, Elementary School Of Education E-Journal, Media Publikasi Ilmiah Prodi PGSD Vol.2 Nomor 2, Juni 2014.

B. Hasil belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.³⁰ Pada hakikatnya hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang relatif menetap.³¹ Jadi hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.³² Jadi hasil belajar pada hakikatnya yaitu berubahnya perilaku peserta didik meliputi kognitif, afektif, serta psikomotoriknya. Sehingga setiap pendidik pastinya akan mengharapkan agar hasil belajar peserta didiknya itu meningkat setelah melakukan proses pembelajaran.

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang diambil dari nilai atau skor yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlaq siswa /siswi MAN 4 Jombang pada kelas X-XI jurusan agama yang dituangkan dalam nilai rapor. Peneliti mengambil nilai rapor dari mata pelajaran aqidah akhlaq karena aqidah erat hubungannya dengan (akhlaq) tingah laku siswa, baik yang

³⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm. 44.

³¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2003), Hlm. 37-38.

³² Dimiyati, Midjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Hlm. 3.

berhubungan dengan Allah, sesama manusia maupun lingkungan hidupnya, berbagai amal tersebut akan memiliki nilai ibadah dan terkontrol dari berbagai penyimpangan jika diimbangi dengan keyakinan yang kuat, oleh sebab itu keduanya tidak dapat dipisahkan.³³

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu yang sedang belajar.

1) Faktor internal

Faktor internal ialah faktor yang berasal dalam diri individu, hal ini ada beberapa bagian yaitu:

a) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat menurut kamus mini Indonesia adalah perhatian, kesukaan, kecenderungan hati. Sedangkan menurut Muhibbin Syahminat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atas keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar dalam bidang-bidang tertentu.³⁴ Jadi yang

³³ Alinda Dkk, Hubungan Antara Aqidah Dan Akhlak Dalam Islam, "Journal Of Education, Humaniora And Social Science(Jehss) Vol. 1, No 2, Desember 2018

³⁴ Mahfudh Shlahuddin, Pengantar Psikologi Pendidikan, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), H. 60

dimaksud dengan minat adalah keinginan seseorang yang timbul dari diri sendiri untuk memperhatikan dan mengenal beberapa kegiatan yang di inginkan.

b) Motif

Dalam bukunya “segi-segi pendidikan Islam”, Drs. Imam Bawani menjelaskan bahwa motif adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.³⁵ Menurut Sardiman AM. fungsi atau guna motif adalah:

- (1) Motif itu mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagaipenggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiapkegiatan yang akan dikerjakan.
- (2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yanghendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapatmemberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuuaidengan rumusan tujuannya.
- (3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatanperbuatan apa yang harus dikerjakan, yang serasi gunamencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatanyang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.³⁶

³⁵ Imam Bawani, Segi-Segi Pendidikan, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987), H. 119.

³⁶ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), H. 70.

Dalam masalah pendidikan motif sangat diperlukan agar belajar dan melakukan segala aktivitas sesuai dengan keinginan yang ingin dicapai. Motif juga sebagai bentuk variasi dalam belajar agar tidak terjadi kebosanan.

c) Intelegensi

Perkataan intelegensi, semula berasal dari bahasa latin “intelligere” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Intelegensi sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang biasa biasa saja, walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhi, sedang intelegensi adalah salah satu faktor yang lain, jika faktor itu bersifat penghambat maka berpengaruh negatif terhadap pendidikan (belajar) seseorang, akhirnya seseorang (siswa) akan gagal dalam belajarnya.³⁷

d) Bakat

Tidak dapat disangkal, bahwa setiap manusia yang dilahirkan di dunia ini dilengkapi dengan bakat atau kemampuan yang telah melekat padanya. Menurut Michael dalam bukunya Sumadi Surya Brata mengemukakan bahwa bakat itu adalah kemampuan individu

³⁷ Mahfudh Shalahuddin, Pengantar Psikologi Umum, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), h. 105

untuk melakukansesuatu tugas, yang sedikit sekali tergantung kepada latihan.³⁸ Bakat merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk belajar, dengan bakat yang sudah dimiliki seseorang akan lebih mudah dalam belajar untuk menerima sesuatu materi yang terkait dengan bakat yang sudah ia miliki.

2) Faktor ekstern, meliputi:

a) Faktor keluarga

faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang pendidikan Orang tua.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini adalah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam

³⁸ Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 160.

masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat³⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak, yaitu faktor dari dalam diri (internal) dan faktor dari luar diri (eksternal). Salah satu faktor yang cukup berkontribusi dalam mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor keluarga. Keluarga merupakan tempat di mana individu belajar untuk pertama kalinya. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga. Pengaruh-pengaruh tersebut dapat berupa cara orang tua mendidik, tingkat pendidikan orang tua, hubungan antaranggota keluarga, suasana di dalam rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.

3 Indikator-Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Di mana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

- 1) Aspek kognitif Penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya 6 (enam) kelas/ tingkat yakni:
 - a) Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
 - b) Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu untuk membuktikan

³⁹ Dimiyati, Midjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 202-208.

bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.

- c) Penggunaan/ penerapan, disini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/ abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
- d) Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
- e) Sintesis, merupakan kemampuan siswa untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
- f) Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

2) Aspek afektif

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Kratwohl, Bloom, dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan ranah kognitif meliputi 5 kategori yaitu menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi.

3) Aspek psikomotorik

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan ketrampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan

koordinasi badan. Kibler, Barket, dan Miles mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik meliputi gerakan tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, dan kemampuan berbicara.

Dalam proses belajar mengajar, tidak hanya aspek kognitif yang harus diperhatikan, melainkan aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Untuk melihat keberhasilan kedua aspek ini, pendidik dapat melihatnya dari segi sikap dan ketrampilan yang dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar.

C. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.⁴⁰ Untuk pembahasan yang lebih lanjut ini terdapat beberapa pendapat dari tokoh yang mengemukakan pola asuh.

Mussen, pola asuh adalah cara yang digunakan dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan.

⁴⁰ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Volume 7, Nomor 1, Mei 2017

Tujuan tersebut antara lain, pengetahuan, nilai oral, standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.⁴¹

Kohn berpendapat bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam bereaksi dengan anak-anaknya sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Bumrind berpendapat bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju proses pendewasaan.

Hauser berpendapat bahwa pengasuhan orang tua yang bersifat interaktif antara orang tua dengan remaja dengan menawarkan konsep pengasuhan, mendorong, menghambat, dan membiarkan.

Hurlock berpendapat bahwa pola asuh adalah mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau supaya dapat diterima oleh masyarakat.⁴²

Dari beberapa pendapat para tokoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah cara mendidik dan membimbing orang tua kepada anaknya yang mengarah kepada pengembangan pribadi dan menentukan perilaku bagi anak dalam satu keluarga.

⁴¹ Radiyah Nur, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Intensitas Temper Tantrum Pada Anak Autis Di SLB Bhakti Luhur Malang, (Malang: Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), H.14

⁴² Mualifah, Psycho Islamic Smart Parenting, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), Hal 42-43 (Mualifa, 2009)

2. Tipe Pola Asuh Orang Tua

Tipe pola asuh yang dikemukakan oleh Hurlock dalam Adawiyah ada 3 yaitu pengasuhan otoriter, pengasuhan Demokratis, dan pengasuhan Permisif.⁴³ Dimana setiap tipe pola asuh tersebut memiliki ciri yang berbeda-beda sebagai berikut:

a. Tipe Otoriter

Pola asuh otoriter pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah. Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semaunya kepada anak), tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakannya. Orang tua senang mengawasi anak-anak, orang tua tidak mau mendengarkan suara dari anak-anak, orangtua tidak mau berpartisipasi dengan anak-anak, orang tua bersikap lugu dan dingin pada anak-anak, orang tua suka menghukum anak-anaknya yang berbuat salah atau keliru.²⁸

Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot (penurut) sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu

⁴³ R. Adawiyah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak" 7 No. 1 (2017): 35.

yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua. Sisi negative lainnya, jika anak tidak terima dengan perlakuan tersebut, anak dapat tumbuh mejadi orang yang munafik, pemberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan.

Segi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan orang tua. Namun, mungkin saja anak tersebut hanya mau menunjukkan disiplinnya di hadapan orang tua, padahal di dalam hatinya anak membangkang sehingga ketika berada di belakang orang tua anak akan bertindak lain. Kalau ini terjadi, maka perilaku yang dilakukannya hanya untuk menyenangkan hati orang tua atau untuk menghindari dirinya dari hukuman. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian sesungguhnya (anak menjadi munafik).

b. Tipe Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah. Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat

dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak, atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.²⁹

Di samping itu, orang tua memberi pertimbangan dan pendapat kepada anak, sehingga anak mempunyai sikap terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain, karena anak sudah terbiasa menghargai hak dari anggota keluarga di rumah. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturanaturan yang telah ditetapkan orang tua.

Sisi positif dari komunikasi ini adalah anak akan menjadi individu

yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan- tindakannya, tidak munafik, dan jujur. Negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dengan anak.

c. Tipe Permisif

Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh otoriter. Dalam pola asuh Otoriter semua keinginan orang tua harus diikuti baik anak setuju maupun tidak, sedangkan dalam pola asuh permisif orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak. Strategi komunikasi dalam pola asuh ini sama dengan strategi *parent oriented* yaitu bersifat *win-lose solution*. Artinya, apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua mengikuti segala kemauan anaknya. Anak cenderung menjadi bertindak semena- mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak.

Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.³⁰ Ciri-ciri lainnya adalah kontrol orang tua terhadap anak sangatlah lemah,

orang tua selalu menuruti keinginan anaknya, kurang tegas dan kurang komunikasi, dan bimbingan yang kurang.³¹

Dalam hal ini eelizabeth B Hurlockk berpendapat disiplin permisif tidak membimbing ke pola perilaku yang disetujui secara social dan tidak menggunakan hukuman.⁴⁴ Pada pola asuh ini orang tua menganggap bahwa anak sudah dewasa, maka dari itu orang tua selalu memberikan kelonggaran apa saja terhadap anak dlam melakukan sesuatu.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola aasuh orang tua terhadapanak-anaknya, menurut Manurung dalam Isni beberapa faktor yangmempengaruhi serta melatarbelakangi pola asuh orang tua adalah:

a. Latar belakang Pola pengasuhan orang tua

Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya dapat dipengaruhi latar belakang pengasuhan yang pernah diperoleh orang tua mereka dulu. Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.

b. Tingkat pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi tentunya memiliki wawasan yang luas tentang hal mendidik anaknya berbeda

⁴⁴ Listia Fitriyani, "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak," no. 1 (2015): 104. (fitriyani, 2015)

dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. dalam praktek asuhannya orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang lebih luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas, memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan pengertian dan cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter

c. Status ekonomi dan pekerjaan orang tua

Faktor lain yang mempengaruhi pola asuh terhadap anaknya adalah status ekonomi dan pekerjaan orang tua, orang tua yang sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya.⁴⁵

⁴⁵ Isni Agustiwati, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mapel Akutansi Kelas XI IPS Di SMAN 26 Bandung," Repository.Upi.Edu, 2014, 17. (agustiawati, 2014)